BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kemandirian harus diperkenalkan kepada anak sedini mungkin. Dengan kemandirian akan membuat seorang anak menjadi pribadi yang mempunyai daya juang tinggi dalam menjalani hidup, menjadi pribadi yang tidak mudah mengeluh jika mengalami masalah, dan tidak selalu bergantung pada orang lain. Yusuf (dalam Astati, 2010) menyatakan bahwa secara naluriah, anak mempunyai dorongan untuk berkembang dari posisi *dependent* (ketergantungan) ke posisi *independent* (bersikap mandiri).

Keluarga mempunyai peran yang sangat penting dalam pembentukan kemandirian karena merupakan tempat individu dibesarkan, mulai dari anak-anak, remaja hingga menjadi dewasa. Dalam keluarga, orang tua mempunyai peran untuk mengasuh, membimbing, dan membantu mengarahkan anak untuk menjadi pribadi yang mandiri. Keluarga juga menjadi tempat pertama kali individu berinteraksi dengan lingkungan sosialnya, sehingga menentukan bagaimana terbentuknya kepribadian pada diri anak. Pernyataan tersebut sejalan dengan yang dikemukakan oleh Hurlock (2002), yaitu pembentuka kepribadian terletak pada bagaimana peran orang tua beserta anggota keluarga yang lain dalam memberikan pengasuhan dan berinteraksi dengan anak-anak.

Setiap orang tua tentunya mengharapkan memiliki anak dengan kondisi fisik dan psikis yang sempurna. Namun, begitu banyak faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan janin sejak dalam kandungan sehingga ketika lahir anak mengalami kecacatan. Selain itu, terdapat juga anak yang dilahirkan sempurna, tetapi karena peristiwa tertentu seperti bencana alam ataupun kecelakaan yang menyebabkan mereka memiliki kekurangan fisik atau psikis. Kekurangan tersebut berakibat pada timbulnya keterbatasan seorang anak dalam menjalani kehidupan, sehingga dapat digolongkan sebagai anak berkebutuhan khusus. Salah satu bentuk keterbatasan atau kelainan yang dapat terjadi adalah tunagrahita (Pratiwi dan Murtiningsih, 2013:48-49).

Tunagrahita adalah suatu keadaan pada anak yang memiliki kecerdasan jauh di bawah rata-rata yang ditandai dengan adanya keterbatasan pada intelegensi dan ketidak cakapan terhadap komunikasi sosial. Anak tunagrahita bukan anak yang menderita suatu penyakit, melainkan anak yang memiliki kelainan pada fisik, mental, intelektual, emosi, sikap maupun perilaku secara signifikan (Kosasih, 2012). Menurut Grossman anak tunagrahita adalah anak yang memiliki kecerdasan intelektual (IQ) secara signifikan berada di bawah rata-rata yang disertai dengan ketidakmampuan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan dan semua ini berlangsung pada masa perkembangan (Wardani, 1996:6.21)

Menurut Amirullah Syarbini (2016) pendampingan orang tua merupakan cara terbaik dalam meningkatkan disiplin pada anak, terutama dalam hal kemandirian. Kemandirian merupakan kemampuan seseorang untuk mengerjakan sesuatu tanpa adanya dan mengharapkan bantuan orang lain baik dalam hal merawat dirinya secara fisik, mengambil keputusan, dan dalam berinteraksi dengan orang lain secara sosial. Amirullah Syarbini (2016) mengemukakan bahwa kemandirian adalah perilaku yang aktivitasnya diarahkan kepada diri sendiri, tidak mengharapkan pengarahan dari orang lain, dan bahkan mencoba memecahkan atau menyelesaikan masalahnya sendiri tanpa meminta bantuan dari orang lain. Berdasarkan pendapat dari beberapa ahli dapat disimpulkan bahwa kemandirian merupakan suatu keadaan dimana individu dapat mengerjakan segala sesuatu sendiri (mandiri), tanpa bantuan dan pertolongan dari orang lain. Kemandirian anak sangat diperlukan dalam rangka membekali mereka untuk menjalani kehidupan di masa yang akan datang. Dengan kemandirian yang dimiliki, seorang anak akan mampu untuk menentukan pilihan yang ia anggap benar dan berani memutuskan pilihannya, serta bertanggung jawab atas resiko maupun konsekuensi yang diakibatkan dari pilihannya tersebut.

M. Asroni dan M. Ali (2004) menjelaskan bahwa kemandirian tidak ada dengan sendirinya, tetapi diperngaruhi oleh beberapa faktor, antara lain gen atau keturunan orang tua, pola asuh yang diterapkan orang tua. Pola pendidikan yang diterapkan di sekolah, dan pola kehidupan yang ada di masyarakat. Dari beberapa faktor yang telah disebutkan, pola asuh merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi terjadinya proses perkembangan kemandirian pada anak. Oleh

karena itu, orang tua diharapkan dapat memberikan peran yang sesuai dan dapat mengembangkan kemandirian anak secara maksimal. Peran orang tua adalah cara yang digunakan oleh orang tua berkaitan dengan pandangan mengenai tugas yang harus dijalankan dalam mengasuh anak (Lestari, 2012:153).

Namun, masih ada saja orang tua yang belum memberikan peran serta pengasuhan secara tepat (disfungsional). Pengasuhan disfungsional masih ditemui di masyarakat terutama pada orang tua yang memiliki anak tunagrahita. Sebagian besar reaksi orang tua pada saat mengetahui anaknya mengalami kelainan adalah perasaan shock, mengalami goncangan batin, terkejut, dan tidak mempercayai kenyataan yang menimpa anaknya (Kosasih, 2012). Orang tua yang memiliki anak tunagrahita sering mengalami masalah dalam pengasuhannya, mereka harus mengorbankan banyak waktu demi memberikan perhatian khusus dalam merawat dan mendidik anak tunagrahita. Keluarga membutuhkan waktu, tenaga, dan pikiran yang lebih banyak dalam mengasuh anak tunagrahita karena fungsi kecerdasan serta kemampuan tingkah laku adaptifnya sangat terbatas. Oleh karena itu, para orang tua yang memiliki anak tunagrahita terkadang kurang mampu menerima keadaan anaknya (Kosasih, 2012).

Ketika orang tua belum menerima keadaan anaknya yang mengalami retardasi mental, maka akan cenderung memperlakukan anaknya terlalu protektif atau bahkan membiarkan perilaku anaknya tanpa ada kontrol. Hal ini jika terus menerus dilakukan maka akan mengarah pada pengasuhan disfungsional (tidak tepat), yang akan memunculkan berbagai akibat berupa permasalahan perilaku dan emosional pada anak. Pratiwi dan Murtiningsih (2013) menjelaskan bahwa pengasuhan yang negatif dapat disebabkan oleh beberapa hal, diantaranya kemisikinan, ketidakstabilan mental orang tua, kurangnya dukungan sosial untuk keluarga, dan pemahaman yang salah tentang pengasuhan. Efek negatif dari pengasuhan disfugsional antara lain memiliki kompetensi sosial dan harga diri rendah, mengalami kesulitan untuk mengelola emosi, mengalami hambatan belajar atau tinggal kelas, serta berisiko mengalami gangguan psikologis ketika dewasa (Steinberg dalam Wijaya, 2015).

Melihat kondisi dan keadaan orang tua yang berusaha membangun kemandirian anak tunagrahita maka perlu adanya upaya untuk mengatasi pola pengasuhan disfungsional terutama pada anak tunagrahita. Oleh karena itu, diperlukan bimbingan dalam rangka meningkatkan keterampilan pengasuhan positif untuk para orang tua anak tunagrahita, hal ini bertujuan agar anak tunagrahita dapat menyelesaikan tugasnya atau kebutuhan hidup personalnya dengan baik dan dapat beradaptasi dengan lingkungan sosialnya dengan baik pula tanpa harus bergantung pada orang lain.

Orang tua anak berkebutuhan khusus (tunagrahita) mempunyai peran lebih dibandingkan dengan anak normal terutama peran dalam membangun kemandirian anak. Desa Patuanan merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Leuwimunding Kabupaten Majalengka, saat ini jumlah penduduknya mencapai 3.920 jiwa dengan kepadatan penduduk 4.333.33 per KM. Keadaan sosial masyarakat desa Patuanan termasuk kedalam desa yang memiliki situasi sosial yang cukup baik dengan pertumuhan perekonomian yang terus berkembang. Melihat kondisi dan keadaan masyarakat desa memang ada beberapa pasangan orang tua yang dikaruniai anak berkebutuhan khusus (tunagrahita). Namun, tidak semua orang tua yang memiliki anak tunagrahita mengetahui bagaimana peran atau pengasuhan yang tepat untuk diberikan kepada anak tunagrhaita, sehingga tidak sedikit dari mereka (anak tunagrhaita) yang sudah memiliki kemandiran. Orang tua memiliki peran yang cukup penting dalam memberikan bimbingan secara terus menerus kepada anak agar anak memiliki kemandirian yang baik.

Berdasakan uaian di atas, diperlukan penelitian secara kualitatif yang diharapkan dapat tergali secara mendalam mengenai peran orang tua dalam membangun kemandirian pada anak tunagrahita. Oleh sebab itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian kualitatif dengan judul “Peran Orang Tua Dalam Membangun Kemandirian Anak Tunagrahita Di Desa Patuanan Kecamatan Leuwimunding Kabupaten Majalengka”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan paparan pada latar belakang di atas penulis dapat merumuskan masalah yaitu bagaimana peran orang tua dalam membangun kemandirian anak tunagrahita di Desa Patuanan ?

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat penulis uraikan identifikasi masalahnya diantaranya :

a. Pendidikan orang tua di Desa Patuanan tergolong cukup rendah, karena hanya mengenyam pendidikan rata-rata tingkat SLTP. Sehingga pengetahuan mengenai peran orang tua terhadap anak cukup minim.
b. Kemandirian merupakan hal yang harus dimiliki oleh setiap orang begitupun dengan anak tunagrahita. Agar tidak bergantung kepada orang lain dalam memenuhi kebutuhan hidup personalnya
c. Orang tua memiliki peran penuh terhadap anaknya, salah satunya peran orang tua dalam meningkatkan kemandirian pada anak tunagrahita

2. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah diatas maka pembatasan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah mengenai bentuk-bentuk kemandirian yang harus dimiliki oleh anak tunagrahita yang diimplementasikan oleh dua orang tua yang dijadikan sample dalam penelitian ini.

3. Pertanyaan Penelitian

a. Bagaimana gambaran umum orang tua dalam melaksanakan perannya terhadap anak di Desa Patuanan Kecamatan Leuwimunding Kabupaten Majalengka ?
b. Apa saja bentuk-bentuk kemadirian yang harus dimiliki anak tunagrahita di Desa Patuanan Kecamatan Leuwimunding Kabupaten Majalengka ?
c. Bagaimana peran orang tua dalam membangun kemandirian anak tunagrahita di Desa Patuanan Kecamatan Leuwimunding Kabupaten Majalengka ?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini secara garis besar adalah untuk memberikan informasi dan gambaran mengenai peran orang tua dalam membangun kemandirian anak tunagrahita, yang dapat peneliti uraikan sebagai berikut:

1. Mengetahui gambaran umum orang tua dalam melaksanakan perannya terhadap anak di Desa Patuanan Kecamatan Leuwimunding Kabupaten Majalengka
2. Mengidentifikasi bentuk-bentuk kemandirian yang harus dimiliki oleh anak tunagrahita di Desa Patuanan Kecamatan Leuwimunding Kabupaten Majalengka
3. Menganalisis peran orang tua dalam membangun kemandirian anak tunagrahita di Desa Patuanan Kecamatan Leuwimunding Kabupaten Majalengka

D. Manfaat Penelitian

Segala bentuk penelitian ilmiah dirancang untuk memberikan manfaat atau kegunaan yang dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Teoritis

   Secara teoritis kegunaan penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi peneliti dan pengembangan materi atau ilmu pengetahuan.

2. Praktis
   a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai peran orang tua dalam membangun kemandirian pada anak tunagrahita bagi orang tua dan para pembaca umumnya dan bagi kalangan konselor atau penyuluh rumah tangga pada khususnya.
   b. Pengkajian ini diharapkan dapat memberi petunjuk dan gambaran pada pasangan suami isteri yang mempunyai anak tunagrahita (anak berkebutuhan khusus).

E. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu berisi tentang penelitian –penelitian terkait dengan judul yang saya teliti yang telah diteliti sebelumnya. Diantaranya :

Tabel 1. Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Judul	Hasil	Perbedaan
1	SRI SAMIWASI WIRYADI (2011)	Pola asuh orang tua dalam upaya pembentukan kemandirian anak *down syndrome* X kelas D1/C1 di SLB Negeri 2 Padang	Hasil penelitian yang dilakukan oleh Sri memndapatkan hasil bahwa pola asuh orang tua sangat berpengaruh terhadap pembentukan kemandirian anak *down syndrome*	Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yag akan dilakukan terletak pada objek penelitian. Dimana pada penelitian terdahulu menggunakan orang tua yang memiliki anak *down syndrome* sebagai objek penelitan, sedangkan pada peelitian yang akan dilakukan adalah orag tua yang memiliki anak tunagrahita
2	SUPANGAT ROHANI, HAMLI SYAIFULLAH (2012)	Optimalisasi pendidikan karakter untuk menumbuhkembangkan kemandirian anak berkebutuhan khusu (ABK)	Hasil dari penelitian terdahulu ini adalah upaya orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus dalam mengoptimalkan pendidikan karakter menumbuhkembangkan kemandirian dengan menumbuhkembngkan kreatifitas dan memperluas *networking*	Dalam penelitian terdahulu permasalhan yang diteliti yaitu upaya orang tua dalam mengoptimalisasi pendidikan karakter untuk menumbuhkemabngkan kemadirian pada anak berkebutuhan khusus, sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan adalah perag orang tua dalam membangun kemandirian anak tunagrahita
3	MASTA HUTASOIT, SARTIKA (2018)	Peran orang tua dalam meingkatkan kemandirian *activity daily living* (ADL) pada anak retardasi mental	Terdapat hubungan antara peran orang tua dengan tigkat kemandirian *actvity daily living* pada anak retardasi mental	Metode penelitian yang dilakukan pada penelitian tersebut adalah kuantitatif no eksperiental dengan jenis penelitian korelasi dengan pedekatan cross sectional. Sedangkan pada penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Metode pendekatan masalah dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Menurut Creswell (2005) penelitian kualitatif merupakan suatu penelitian untuk memahami masalah-masalah manusia atau sosial dengan menciptakan gambaran menyeluruh dan kompleks yang disajikan dengan kata-kata, melaporkan pandangan terinci dari para sumber informasi serta dilakukan dalam latar yang ilmiah.

Menurut Moleong (Herdiansyah, 2011) penelitian kualitatif adalah penelitian yang memiliki maksud untuk memahami tentang kejadian yang dialami subjek peneitian misalnya tindakan, perilaku, persepsi dan lain-lain.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, karena peneliti ingin memahami dan menggambarkan suatau masalah yang akan diteiti secara lebih terperinci. Selain itu peneiti ingin memberikan gambaran utuh yang terintegerasi tentang suatu permasalahan secara mendalam dengan latar (setting) alamiah.

Dalam penelitian kualitatif terdapat beberapa model penelitian. Creswell (Herdiansyah, 2011) mengatakan bahwa ada lima model dalam penelitian kualitatif ini yaitu fenomenologi, biografi, etnografi, grounded theory, dan studi kasus.

Model penelitian kualitatif yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah model penelitian studi kasus. Studi kasus dapat diartikan sebagai metode atau strategi penelitian pada kasus tertentu. Menurut Herdiansyah (2011) studi kasus ialah suatu model dalam penelitian kualitatif yang terperinci tentang individu atau suatu unit sosial tertentu selama kurun waktu tertentu.

Stake (Herdiansyah,2011) mengklasifikasikan jenis studi kasus, antara lain :

1. Studi kasus intrinsik. Studi kasus intrinsik yaitu studi kasus yang dilakukan untuk memahami suatu kasus tertentu secara lebaih baik dan mendalam. Dalam studi kasus, peneliti ingin mengetahui fenomena secara intrinsik, melihat keteraturan dan kekhasan dari kasus yang diteliti.
2. Studi kasus kolektif. Studi kasus kolektif merupakan studi kasus yang terfokus pada satu teori penelitian saja, namun untuk merangkum teori tersebut dibantu oleh beberapa teori atau kasus lainnya.
3. Studi kasus instrumental. Studi kasus instrumental yaitu studi kasus yang dilakukan untuk alasan internal, bukan karena ingin mengetahui hakikat

dan makna kasus tersebut. Kasus yang diteliti hanya dijadikan sebagai sarana untuk memahami hal lain diluar kasus yang diteliti.

Dalam penelitian ini akan menggunakan metode penelitian kualitatif model studi kasus yaitu studi kasus intrinsik. Alasan peneliti mengambil metode studi kasus intrinsik ini karena peneliti ingin mengetahui dan memahami secara mendalam mengenai peran orang tua dalam membangun kemandirian anak tunagrahita berdasarkan informasi yang didapatkan dari dua orang tua yang dijadikan sample dalam penelitian ini

2. Sumber Data

a. Sumber data primer

Menurut Sumardi Suryabrata (1998) sumber data primer adalah sumber data yang memberikan data secara langsung dari tangan pertama atau sumer utama. Artinya, penelitian ini akan menggunakan sumber data primer seagai acuan utama karena data tersebut merupakan data yang akurat. Dalam penelitian ini data primer diperoleh dari orang-orang yang menjadi subjek penelitian dengan melakukan wawancara secara langsung dengan orang tua yang memiliki anak tunagrahita di kawasan Desa Patuanan, dan subjek dalam penelitian ini yaitu :

Berikut deskripsi tentang informan penelitian, diantaranya :

1. Rosmilawati dan Cace Sutarna merupakan pasangan suami istri atau ayah dan ibu yang saat ini usianya sudah menginjak 40 tahun dan 42 tahun. RM dan CS memiliki tiga orang anak yaitu Aike Andini, Mitha Salsabila, dan Habibi Afiffadil Sutarna. Dari tiga orang anaknya tersebut satu diantaranya mengalami keterbelakangan mental (tunagrahita) yaitu Aike Andini atau anak pertamanya, yang saat ini sudah duduk dibangku kelas 11 SLB-B atau setara dengan kelas 12 SMA. Sedangkan anak keduanya Mitha Salsabila merupakan anak yang terlahir normal dan saat ini sudah berada di kelas 7 SMP. Dan anak bungsunya yaitu Habibi Afiffadil Sutarna baru masuk PAUD. RM dan CS merupakan orang tua yang terbilang sabar dalam mendidik anak. Terutama pada anaknya yang tunagrahita. RM dan CS pun terbilang tidak pernah marah ketika putrinya tersebut melakukan kesalahan, justru dinasehati dengan memberikan pengarahan dan pemahaman yang

baik pada putrinya tersebut. Sehingga tidak heran jika putrinya tersebut merupakan pribadi yang baik meskipun keadaannya berbeda dari anak-anak normal pada umumnya.

2. Acun Carmini dan Maman Nurohman, keduanya merupakan pasangan ibu dan ayah yang saat ini usianya sudah 45 tahun dan 50 tahun. AC dan MN memiliki tiga orang anak diantaranya Roni, Putri, dan Dimas. Dari ketiga anaknya tersebut satu diantaranya mengalami tunagrahita yaitu Dimas atau anak bungsunya, yang saat ini sudah duduk dibangku kelas 6 SLB-B atau setara dengan kelas 8 SMP. Sedangkan anak pertamanya yaitu Roni sudah menikah dan saat ini sudah memiliki satu orang anak laki-laki yang usianya masih enam bulan. Sedangkan anak keduanya yaitu Putri aru saja lulus dari sekolah SMA nya dan saat ini sudah bekerja di salah satu toko di kawasan kecamatan Leuwimunding. Berbeda dengan RM dan CS yang tidak pernah marah saat anak istimewanya melakukan kesalahan, AC dan MN justru belum bisa mengontrol emosinya. Namun demikian, keduanya cukup berperan dalam meningkatkan kemandirian anaknya. Keduanya mengajarkan dan membangun kemandirian pada putranya tersebut sudah sejak putranya duduk dibangku kelas 1 sekolah dasar. Sehingga saat ini putranya tersebut dapat melakukan aktivitas personalnya secara mandiri tanpa harus dibantu oleh orang tuanya.
3. Siti Rosiah dan Oji Fakhruroji, merupakan orang tua sekaligus informan ke tiga. Saat ini usia SR 36 tahun dan 40 tahun untuk OF. Keduanya dikaruniai dua orang anak laki-laki yang bernama Azka Khalikul Isbah yang saat ini duduk di kelas 6 SD, dan putra keduanya bernama Dzaki Almahil Zamil yang saat ini duduk di kelas 3 SLB atau setara dengan kelas 2 SD. Anak keduanya merupakan penyandang tunagrahita. Dari ketiga orang tua yang menjadi informan dalam penelitian ini, pasangan SR dan OF merupakan pasangan yang memiliki anak tunagrahita dimana usia anaknya paling muda yakni 8 tahun. Namun demikian, SR dan OF cukup baik dalam melaksankan perannya sebagai orang tua, saling membantu satu sama lain meskipun keduanya belum isa mengontrol emosinya dengan baik.

b. Sumber data sekunder

Data sekunder merupakan sumber data yang dapat melengkapi data primer, sumer data sekunder didapatkan dari buku ataupun jurnal yang berkaitan dengan penelitian, sehingga informasi yang di dapat mampu melengkapi penulisan karya ilmiah ini (Sumardi Suryabarata, 1998).

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu :

a. Wawancara

Wawancara adalah metde pengumpulan data yang dilakukan dengan harapan tetentu yang dilakukan dua arah yaitu pewawancara dan narasumber. Menurut Mulyana (2013) wawancara dapat dilakukan untuk mengkontrukasi berbagai hal seperti kegiatan atau peristiwa, organisasi, kondisi emosional seseorang, harapan di masa depan serta memperbanyak sumber data yang akan didapat.

Wawancara dipilih peneliti untuk memudahkan peneliti dalam memperleh data yang lebih banyak dan rinci. Model wawancara yang digunakan ialah dengan petunjuk umum atau pertanyaan sudah disiapkan agar pembahasan tetap terfokus pada topik penelitian.

b. Observasi

Observasi merupakan salah satu dari metode untuk mendapatkan fakta (Nurmala, 2017). Dalam penelitian ini observasi dilakukan dengan cara mengamati, menganalisis, dan memahami peran orang tua dalam membangun kemandirian anak tunagrahita di Desa Patuanan.

c. Dokumentasi

Dokumentasi teknik pengumpulan data dengan cara mencari data berupa catatan, foto, video, dan audio yang bisa didapatkan dari informan. Teknik pengumpulan data ini dapat menggambarkan kejadian atau peristiwa dengan lebih nyata (Nurmala, 2017)

4. Metode analisis data

Analisis data merupakan hal yang sangat penting dalam penelitian ini karena akan mengantarkan peneliti pada hasil penelitiannya (Nurmala, 2017).

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif , yakni analisis yang akan menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau dari lisan dan ciri-ciri naturalistic yang penuh keotentikan. Penelitian kualitatif disusun dalam bentuk narasi-narasi yang mendalam dan jelas sehingga dapat diperoleh gamaran yang utuh mengenai masalah yang diteliti dengan disesuaikan pada teori yang digunakan. Metode ini juga digunakan karena peneliti dapat menjelaskan sekaligus menggambarkan dengan detail mengenai situasi dan kondisi serta perasaan informan lebih jelas lagi. Hasil penelitian digambarkan dengan kata-kata sehingga akan mempermudah pembaca dalam memahami kondisi di lapangan secara utuh dn dapat menggambarkan hubungan antara peneliti dengan informan (Sugiyono, 2014:21).

G. Sistematika Penelitian

Untuk memudahkan para pembaca, maka penulis menyusun sistematika penulisan sebagai berikut:

1. Bagian Awal

Pada bagian ini terdiri dari kata pengantar dan daftar isi

1. Bagian Isi

Bagian ini terdiri dari lima bab yakni sebagai berikut :

BAB I : Pendahuluan

Bab ini berisi tentang konteks penelitian atau latar belakang masalah, perumusan masalah (identifikasi masalah, pembatasan masalah dan pertanyaan penelitian), tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penelitian terdahulu, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II : Landasan Teori

Landasan teori memuat materi peran orang tua, kemandirian, dan anak tunagrahita.

Bab III : Profil Lembaga

Pada bab ini menjelaskan mengenai gambaran umum tempat penelitian.

BAB IV : Hasil Penelitian dan Pembahasan

Bab ini berisi profil informan sekaligus memuat hasil penelitian mengenai peran orang tua dalam membangun kemandirian (bentuk-bentuk kemandirian) anak tunagrahita.

Bab V : Kesimpulan dan Saran

Memuat tentang simpulan dan saran

2. Bagian Akhir

Bagian akhir dalam penulisan skripsi ini adalah daftar pustaka dan lampiran-lampiran

H. Rencana Waktu Penelitian

Tabel 2. Jadwal Pelaksanaan Penelitian

No	Kegiatan	September	Oktober	November
1	Persiapan	√		
2	Observasi	√		
3	Wawancara		√	
4	Pengumpulan Data		√	
5	Analisi dan Pengolahan Data		√	
6	Penyususnan Laporan			√

IAIN SYEKH NURJATI CIREBON